



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI KELAS VII MTS

Fitriana^{1*}, Santje iroth², Intama Jemy Polli³

Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri
Manado, Indonesia¹²³

*)corresponding Author: anaf5355@mail.com

Diterima: 27/03/2026; Direvisi: 02/04/2026; Diterbitkan: 10/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII di MTs Nurul Yaqin Tondano, dan (2) mendeskripsikan proses pembelajaran yang dialami siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Pengumpulan data dilakukan melalui tes berbicara berupa pretest dan posttest. Penilaian difokuskan pada beberapa aspek, yaitu kelancaran, pelafalan, kosakata, dan isi pembicaraan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 1.93 pada pretest menjadi 2.40 pada posttest. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p = 0.001$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, uji effect size menghasilkan nilai Cohen d sebesar 2.898 yang termasuk dalam kategori efek sangat besar. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, model PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, keterampilan berbicara, pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan mengemukakan pendapat, siswa Mts*

ABSTRACT

This study aims to (1) examine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on the speaking skills of seventh grade students at MTs Nurul Yaqin Tondano, and (2) describe the learning process experienced by students in improving their speaking skills through the PBL model in Indonesian language learning. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental design. Data were collected through speaking tests in the form of pre-test and post-test. The assessment focused on several aspects, namely fluency, pronunciation, vocabulary, and content of speech. The results showed an increase in the average score from 1.93 in the pre-test to 2.40 in the post-test. The significance value obtained was $p = 0.001$, indicating a statistically significant difference between pre-test and post-test results. In addition, the effect size test produced a Cohen d value of 2.898, which is categorized as a very large effect. These findings indicate that the application of the PBL model has a significant positive effect on improving students speaking skills. Therefore, the PBL model can be considered an effective learning approach in Indonesian language education, especially in developing students communicative speaking abilities.

Keywords: *Effect, Problem-Based Learning (PBL) model, speaking ability*



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia tidak hanya membangun interaksi sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan mengekspresikan gagasan secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta berargumentasi secara logis (Syihabudin & Ratnasari, 2020; Laia, 2020).

Keterampilan berbicara tidak sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata, melainkan mencakup kemampuan menyusun ide secara runtut, menggunakan bahasa yang tepat, serta menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran bahasa di sekolah. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu berpartisipasi secara optimal dalam berbagai kegiatan akademik (Imelda et al., 2021; Putri et al., 2021).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, baik karena kurangnya kepercayaan diri maupun keterbatasan dalam menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur. Selain itu, sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Harianto (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih serta pendekatan pembelajaran yang belum mendorong partisipasi aktif siswa.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Model pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membatasi interaksi dan partisipasi peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Padahal, pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui aktivitas yang komunikatif dan kolaboratif (Khasanah & Suparman, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model Problem-Based Learning (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar ide, serta menyampaikan solusi secara lisan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat (Wulansari & Winanto, 2024; Zuhra & Millat, 2021).

Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi secara bersamaan. Hal ini diperkuat oleh temuan Tusitadevi dan Astuti (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, penerapan PBL menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

Meskipun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Nurul Yaqin Tondano masih belum berjalan secara optimal. Proses pembelajaran yang



berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga interaksi antara siswa relatif terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta kurangnya kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alifvia et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif cenderung menghambat perkembangan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model Problem-Based Learning yang menekankan pada aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah melalui komunikasi dan diskusi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII di MTs Nurul Yaqin Tondano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Yaqin Tondano pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 15 siswa kelas VII. Penentuan subjek dilakukan tanpa randomisasi, melainkan menggunakan kelas yang telah ada. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu model PBL dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes berbicara berupa *pre-test* dan *post-test* yang dinilai berdasarkan aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, dan isi pembicaraan. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati partisipasi siswa, interaksi, kemampuan berpendapat, dan respons terhadap pembelajaran berbasis masalah. Wawancara terbatas juga digunakan untuk memperoleh informasi pendukung terkait pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara statistik inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji *t* (*independent sample t-test*), serta uji korelasi *product moment*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan hubungan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Validitas instrumen diuji melalui penilaian ahli, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui pengukuran keterampilan berbicara siswa menggunakan instrumen tes yang dirancang untuk menilai empat indikator utama, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, penguasaan kosakata, dan kualitas isi pembicaraan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala ordinal 1 sampai 3, yang kemudian diakumulasikan untuk menghasilkan skor total dan dihitung rata-rata sebagai representasi kemampuan berbicara siswa. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan komunikasi lisan siswa, baik sebelum maupun sesudah perlakuan pembelajaran. Pengukuran dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*), sehingga memungkinkan analisis perubahan kemampuan siswa secara kuantitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial untuk menguji signifikansi perubahan yang terjadi serta kekuatan hubungan antarvariabel.



Hasil Pre-Test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara masih berada pada kategori rendah. Secara umum, siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan sistematis. Penggunaan kosakata masih terbatas, pelafalan kurang jelas, serta terdapat kecenderungan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan aktivitas komunikasi lisan yang aktif dan terstruktur dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa pada Kelas Eksperimen (PBL)

Kelas	Rata-rata Kelancaran	Pengucapan Kosakata	Isi Pembicaraan	Rata-rata Total
Eksperimen (PBL)	1,8	1,9	1,7	1,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berada pada kategori cukup baik. Aspek pengucapan memperoleh nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebesar 1,9, yang mengindikasikan adanya peningkatan dalam kejelasan pelafalan siswa. Sementara itu, aspek kosakata memiliki nilai paling rendah, yaitu 1,7, sehingga masih memerlukan penguatan dalam pengayaan perbendaharaan kata. Secara keseluruhan, rata-rata total sebesar 1,8 menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa, meskipun belum mencapai kategori optimal.

Hasil Post-Test

Setelah penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) selama empat minggu, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan berbicara siswa. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara lebih terstruktur, penggunaan kosakata yang lebih variatif, serta pelafalan yang lebih jelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, yang tercermin dari keberanian mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi.

Tabel 2. Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa pada Kelas Eksperimen (PBL) Setelah Perlakuan

Kelas	Rata-rata Kelancaran	Pengucapan Kosakata	Isi Pembicaraan	Rata-rata Total
Eksperimen (PBL)	2,8	2,7	2,6	2,7

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Aspek kelancaran dan isi pembicaraan memperoleh nilai tertinggi, masing-masing sebesar 2,8, yang menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyampaikan ide secara runtut dan relevan. Aspek pengucapan juga mengalami peningkatan dengan nilai 2,7, menandakan perbaikan dalam kejelasan artikulasi. Sementara itu, aspek kosakata memperoleh nilai 2,6, yang meskipun meningkat, masih menjadi aspek dengan capaian terendah dibandingkan komponen lainnya. Secara keseluruhan, rata-rata total sebesar 2,7 mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya dalam hal kelancaran dan pengembangan isi pembicaraan secara lebih terstruktur.

Analisis Data

Hasil analisis menggunakan korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,80. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan kuat dan positif, yang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kemampuan awal siswa dan peningkatan kemampuan setelah perlakuan.

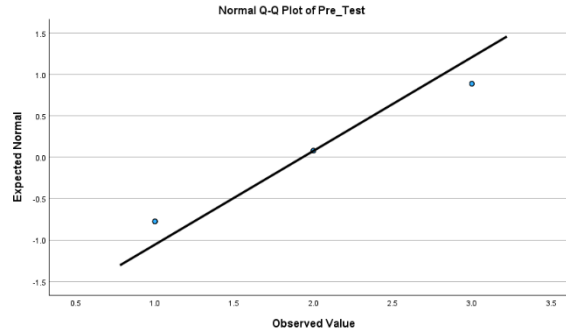
Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Korelasi Pre-Test dan Post-Test

Parameter	Nilai
Jumlah Sampel (n)	15
Taraf Signifikansi (α)	0,05
r hitung	0,80
r tabel	0,514
Keputusan	r hitung > r tabel
Kesimpulan	Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,80 lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 15. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kemampuan awal siswa.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas melalui grafik Normal Q-Q Plot menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan.



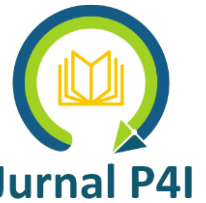
Gambar 1. Normal Q-Q Plot Data Pre-Test Kemampuan Berbicara Siswa

Gambar 1 menampilkan grafik *Normal Q-Q Plot* dari data pre-test kemampuan berbicara siswa. Grafik ini digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik. Pada grafik terlihat bahwa titik-titik data cenderung mengikuti dan berada di sekitar garis diagonal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada bagian tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pre-test mendekati distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi, sehingga analisis lanjutan menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji-t, dapat dilakukan secara valid.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti varians data tidak homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test) Data Pre-Test



Dasar Pengujian	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	192,000	2	12	<0,001
Based on Median	1,920	2	12	0,189
Based on Median (Adjusted df)	1,920	2	8	0,208
Based on Trimmed Mean	155,088	2	12	<0,001

Tabel 4 menunjukkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* pada data pre-test. Berdasarkan nilai signifikansi pada baris *Based on Mean* diperoleh nilai Sig. < 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa varians data tidak homogen atau terdapat perbedaan varians antar kelompok.

Meskipun demikian, pada pendekatan *Based on Median* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,189 dan 0,208 (adjusted), yang menunjukkan varians relatif lebih stabil. Namun secara umum, hasil uji homogenitas tetap mengarah pada kesimpulan bahwa data pre-test tidak sepenuhnya homogen. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik awal antar kelompok, yang selanjutnya menjadi dasar penting dalam menganalisis pengaruh perlakuan pada tahap post-test.

Uji ANOVA

Tabel 5. Hasil Analisis Varians (ANOVA) pada Skor Pre-Test

ANOVA

Pre_Test

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.711	2	4.356	23.520	<.001
Within Groups	2.222	12	.185		
Total	10.933	14			

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Analysis of Variance* (ANOVA) terhadap data pre-test responden. Nilai F yang diperoleh sebesar 23,520 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang berarti nilai signifikansi berada jauh di bawah batas $\alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada skor pre-test antar kelompok yang dianalisis. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya perbedaan rata-rata antar kelompok dapat ditolak.

Selain itu, nilai Sum of Squares within groups sebesar 2,222 dengan $df = 12$ dan mean square sebesar 0,185 menunjukkan variasi yang relatif kecil di dalam kelompok dibandingkan variasi antar kelompok. Kondisi ini memperkuat hasil pengujian bahwa perbedaan skor lebih dipengaruhi oleh faktor antar kelompok daripada variasi internal dalam kelompok.

Tabel 6. Nilai Effect Size ANOVA pada Skor Pre-Test

ANOVA Effect Sizes^a

		Point Estimate	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper
Pre_Test	Eta-squared	.797	.426	.872
	Epsilon-squared	.763	.330	.851
	Omega-squared Fixed-effect	.750	.315	.842
	Omega-squared Random-effect	.600	.187	.726

a. Eta-squared and Epsilon-squared are estimated based on the fixed-effect model.

Tabel 6 menampilkan ukuran efek dari hasil analisis varians untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau perbedaan kelompok terhadap variabel yang diteliti. Nilai Eta Squared (η^2) tercatat sebesar 0,797 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,426 hingga 0,872. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 79,7% variasi skor pre-test dapat dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok yang dianalisis. Dalam interpretasi ukuran efek, nilai η^2 yang mendekati 1 menunjukkan kekuatan pengaruh yang sangat besar. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa faktor kelompok memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap variasi skor pre-test. Dengan kata lain, perbedaan yang ditemukan melalui uji ANOVA tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki pengaruh substantif yang tinggi terhadap variabel penelitian.

Uji-t

Hasil uji-t menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa dari 1,93 pada pre-test menjadi 2,40 pada post-test. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Skor Pre-Test dan Post-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	15	1.93	.884	.228
Post_Test	15	2.40	.828	.214

Tabel 7 menyajikan gambaran statistik deskriptif dari skor pre-test dan post-test yang diperoleh responden penelitian. Jumlah responden pada masing-masing pengukuran sebanyak 15 orang. Nilai rata-rata pada tahap pre-test tercatat sebesar 1,93 dengan standar deviasi 0,884, yang menunjukkan adanya variasi skor awal di antara responden. Setelah perlakuan atau intervensi dilakukan, nilai rata-rata pada post-test meningkat menjadi 2,40 dengan standar deviasi 0,828. Peningkatan nilai rata-rata ini mengindikasikan adanya perubahan kecenderungan skor setelah proses perlakuan diberikan. Selain itu, nilai standar error yang relatif kecil pada kedua pengukuran menunjukkan bahwa estimasi rata-rata sampel memiliki tingkat ketelitian yang cukup baik dalam merepresentasikan populasi penelitian.

One-Sample Test

Tabel 8. Hasil Uji One-Sample t-Test pada Skor Pre-Test dan Post-Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	CI 95% Lower	CI 95% Upper
Pre-Test	8.473	14	< 0.001	1.933	1.44	2.42
Post-Test	11.225	14	< 0.001	2.400	1.94	2.86

Berdasarkan Tabel 8. Hasil analisis One-Sample t-Test menunjukkan bahwa nilai statistik uji pada pre-test sebesar $t = 8,473$ dengan derajat kebebasan $df = 14$ dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Sementara itu, pada post-test diperoleh nilai $t = 11,225$ dengan tingkat signifikansi yang sama, yaitu $p < 0,001$. Karena nilai probabilitas berada di bawah batas signifikansi 0,05, maka skor pre-test maupun post-test terbukti berbeda secara signifikan dari nilai pembandingan yang digunakan.

Selain itu, nilai mean difference pada pre-test sebesar 1,933 dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 1,44 hingga 2,42, sedangkan pada post-test nilai perbedaannya meningkat menjadi 2,400 dengan interval kepercayaan 1,94 hingga 2,86. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor setelah proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga dapat diindikasikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 9. Ukuran Efek (Effect Size) Hasil One-Sample Test

Variabel	Ukuran Efek	Point Estimate	CI 95% Lower	CI 95% Upper
Pre-Test	Cohen's d	2.188	1.229	3.125
	Hedges' g	2.068	1.161	2.954
Post-Test	Cohen's d	2.898	1.713	4.065
	Hedges' g	2.740	1.619	3.842

Analisis ukuran efek pada Tabel 9 dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Nilai Cohen's d pada tahap pre-test tercatat sebesar 2,188, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 2,898. Berdasarkan kriteria interpretasi ukuran efek yang dikemukakan oleh Cohen, nilai d di atas 0,8 dikategorikan sebagai efek yang sangat kuat. Dengan demikian, nilai effect size yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hasil ini memperlihatkan bahwa perubahan skor yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan pengaruh yang substansial terhadap variabel yang diteliti.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), baik dilihat dari aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, maupun isi pembicaraan. Peningkatan ini tidak hanya tampak pada perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test, tetapi juga diperkuat oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan setelah perlakuan. Temuan ini menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara, karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifvia et al. (2024) dan Wulansari & Winanto (2024) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan komunikasi siswa melalui aktivitas diskusi dan pemecahan masalah.



Secara lebih mendalam, peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik utama PBL yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan solusi, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara lisan. Aktivitas tersebut secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi verbal siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tusitadevi & Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara. Selain itu, pendekatan problem-solving juga terbukti mampu meningkatkan gaya belajar aktif sebagaimana diungkapkan oleh Soleymani et al. (2022).

Dari aspek hasil pre-test, rendahnya kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Kondisi ini sejalan dengan temuan Imelda et al. (2021) dan Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sering disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kurangnya variasi metode pembelajaran juga menyebabkan siswa tidak terbiasa mengungkapkan pendapat secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan komunikatif.

Setelah penerapan PBL, peningkatan yang signifikan pada hasil post-test menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur dan percaya diri. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Menurut Harianto (2020), metode pembelajaran yang menekankan pada pertukaran gagasan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara langsung. Selain itu, penggunaan metode lain yang bersifat interaktif seperti *role playing* juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Bahtiar et al., 2024; Yusnarti & Suryaningsih, 2021).

Hasil uji korelasi yang menunjukkan hubungan kuat antara pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan awal yang lebih baik cenderung mengalami peningkatan yang lebih tinggi. Namun demikian, peningkatan juga terjadi pada seluruh siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki dampak yang merata. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairiah (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi PBL dengan metode lain mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada berbagai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran kooperatif seperti *think pair share* juga terbukti mendukung peningkatan pemahaman dan komunikasi siswa (Jenung et al., 2025).

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas meskipun tidak sepenuhnya homogen. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan awal siswa, yang merupakan hal yang wajar dalam konteks pembelajaran. Namun demikian, hasil uji-t dan ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi setelah perlakuan bersifat signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh penerapan model PBL. Nilai effect size yang sangat besar semakin memperkuat temuan bahwa PBL memberikan pengaruh yang substansial terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara juga tidak terlepas dari faktor pendukung seperti penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Syihabudin & Ratnasari (2020), pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa serta memberikan kesempatan praktik yang cukup. Hal ini



juga didukung oleh Khasanah & Suparman (2022) yang menekankan pentingnya media dan pendekatan yang variatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Di sisi lain, keberhasilan PBL dalam penelitian ini juga berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan Ismiyati (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selain itu, aspek komunikasi interpersonal yang baik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbicara (Siregar, 2021).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek kosakata masih menjadi kelemahan relatif dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan pengayaan kosakata secara berkelanjutan. Menurut Laia (2020), kemampuan berbicara yang baik harus didukung oleh kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata yang memadai. Oleh karena itu, integrasi antara keterampilan menyimak, berbicara, dan memahami konteks bahasa perlu diperkuat dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa model PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain meningkatkan aspek kognitif, PBL juga berkontribusi pada pengembangan aspek afektif dan sosial siswa melalui interaksi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan temuan Zuhra & Millat (2021) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan. Dengan demikian, penerapan PBL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII di MTs Nurul Yaqin Tondano. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor rata-rata dari tahap *pre-test* sebesar 1,93 menjadi 2,40 pada tahap *post-test*. Selain itu, peningkatan juga terlihat secara konsisten pada setiap indikator keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, pengucapan, kosakata, dan isi pembicaraan, yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi lisan siswa secara menyeluruh.

Hasil analisis statistik memperkuat temuan tersebut, di mana nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara kemampuan awal dan peningkatan setelah perlakuan. Uji-t juga menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti peningkatan yang terjadi tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari penerapan model PBL. Selain itu, nilai *effect size* yang sangat besar (Cohen's $d > 0,8$) mengindikasikan bahwa pengaruh model PBL terhadap peningkatan keterampilan berbicara berada pada kategori sangat kuat secara praktis.

Secara keseluruhan, model PBL terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, model ini layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam



meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). Penerapan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berbantu media flashcard pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VI SD Kusuma Bhakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 182–195. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3164>
- Bahtiar, M. D., Nisak, R. Z., Putri, R., Zulfikar, M. F., & Kafabih, M. A. H. (2024). Implementasi metode bermain peran dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran teks negosiasi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 161–176. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3808>
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Imelda, M. I., Ramdhani, I. S., Enawar, E., & Sumiyani, S. (2021). Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.41>
- Ismiyati, R. (2026). Penggunaan metode belajar *everyone is teacher here* dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum siswa sekolah dasar. *JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–7. <http://journal.lumiverapublishing.org/index.php/jppd/article/view/138>
- Jenung, Y., Syukriani, A., & Juhari, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (tps) terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas vii. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 725-739. <https://e-journal.my.id/pedagogy/article/view/6193>
- Khairiah, R. (2025). Mengembangkan kemampuan berbicara melalui kombinasi model *problem based learning*, *talking stick*, dan metode bercerita menggunakan media kartu bergambar kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(3), 25–35. <https://doi.org/10.20527/jikad.v5i3.17138>
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Kusumadewi, R. F., & Qurrotu’Aini, D. (2025). Pengaruh model PBL berbantuan media PowerPoint interaktif terhadap kemampuan berhitung matematika kelas II SD. *Didaktika*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i1.81962>
- Laia, A. (2020). *Menyimak efektif*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Putri, K. A., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kutabumi 1 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 147–153. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.35>
- Putri, T., Idawati, S., & Munawaroh, H. (2023). Strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(3). <https://doi.org/10.69552/alihsan.v4i2.2146>
- Sari, I. Y., Perdana, A. A., & Zuhra, S. (2025). A comparative study of MACD and RSI indicators in identifying energy sector stock trends (empirical study on PT Adaro



- Energy Tbk 2022–2024). *Edu Research*, 6(4), 1–10. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1559>
- Siregar, N. S. S. (2021). *Komunikasi terapeutik bernuansa Islami*. Scopindo Media Pustaka.
- Soleymani, S., Aliabadi, K., Zaraii Zavaraki, I., & Delavar, A. (2022). The effect of flipped-learning model based on the problem-solving teaching approach on students' problem-solving styles of English language learning. *Journal of Foreign Language Research*, 12(3), 328–342. <https://doi.org/10.22059/JFLR.2022.340224.943>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Tusitadevi, R. S., & Astuti, S. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3528>
- Wulansari, A., & Winanto, A. (2024). Problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V sekolah dasar: Sebuah penelitian tindakan kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 906–922. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.18381>
- Yusnarti, M., & Suryaningsih, L. (2021). Pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 253–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.89>
- Zuhra, Z., & Millat, I. (2021). Menggunakan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1). <https://doi.org/10.61290/gm.v12i1.397>